

Pemaknaan Struktur Penalaran Moral Anak pada Hikayat Kalilah dan Dimnah

^{1*}Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian; ²Dind Ibra Benign Sajid; ³Rina Febriana

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia; ²Al-Azhar University Cairo Mesir; ³Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia
^{*}Penulis Koresponden, abdakanbastian@gmail.com

disubmisi: 15-12-2025

disetujui: 06-01-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan struktur penalaran moral yang terkandung dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Metodenya kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan teknik analisis konten terhadap teks hikayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral utama dalam hikayat yaitu kejujuran, kasih sayang, persahabatan, dan kerja keras yang terepresentasi melalui ketiga tahap penalaran moral Kohlberg: orientasi hukuman-kepatuhan, orientasi relativis-instrumental, dan orientasi “anak baik”. Setiap cerita memuat pola penalaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, di mana konsep hukuman, imbalan, dan pengakuan sosial menjadi pendorong bagi tindakan moral. Temuan ini menguatkan potensi Hikayat Kalilah dan Dimnah sebagai bacaan anak yang menghibur tetapi juga edukatif bagi perkembangan nalar moral anak usia dini. Hikayat direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam materi pembelajaran nilai-nilai moral.

Kata kunci: Penalaran Moral, Kalilah dan Dimnah, Sastra Anak

Abstract

This study aims to map the structure of moral reasoning contained in the Hikayat Kalilah and Dimnah through Lawrence Kohlberg's moral development theory. The method used is qualitative with a literature study approach and content analysis techniques on the text of the saga. The results of the study indicate that the main moral values in the saga are honesty, compassion, friendship, and hard work, which are represented through Kohlberg's three stages of moral reasoning: punishment-obedience orientation, relativist-instrumental orientation, and "good child" orientation. Each story contains a reasoning pattern that is appropriate to the child's cognitive development stage, where the concepts of punishment, reward, and social recognition become the driving force for moral action. These findings strengthen the potential of the Hikayat Kalilah and Dimnah as a children's reading material that is both entertaining and educational for the development of moral reasoning in early childhood. Thus, this hikayat is recommended to be integrated into learning materials aimed at instilling moral values.

Keywords: Moral Reasoning, Kalilah and Dimnah, Children's Literature

Pendahuluan

Pasar bacaan anak di Indonesia menunjukkan permintaan tinggi, tercermin dari posisi teratas kategori bacaan anak dengan pangsa pasar 22,31% pada 2013 menurut IKAPI, diikuti kategori fiksi dan buku keagamaan masing-masing 12,88% dan 12,83%. Dinamika ini diperkuat oleh terbitan majalah anak seperti Bobo, Anak Soleh, Girls, Bombi, serta rubrik mingguan di media massa yang memuat komik, cerita, dan materi edukatif, menandakan literasi anak sebagai sektor strategis dengan potensi pedagogis yang signifikan (Kurniawan, 2018a).

Budaya literasi anak semakin meningkat melalui tumbuhnya minat baca dan menulis, serta kesadaran orang tua akan peran buku sebagai media pembelajaran dan hiburan (Fono dkk., 2024; Martin dkk., 2025). Pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam membimbing pemilihan bacaan sesuai tahap perkembangan anak (Sarnoto dkk., 2021; Sarumpaet, 2009). Bacaan berkualitas menggabungkan hiburan dan pendidikan, termasuk mempertimbangkan penalaran moral anak sesuai teori Lawrence Kohlberg, yang menekankan struktur kognitif dalam menilai nilai-nilai moral (Kohlberg, 1995).

Meski demikian, bacaan anak di masyarakat sering tidak seimbang antara hiburan dan moral; beberapa menekankan pesan moral hingga terasa monoton, sementara lainnya lebih menekankan hiburan sehingga muatan moral minim. Publik mengharapkan kombinasi kenikmatan dan manfaat edukatif, konsep yang dikenal sebagai *sweet and useful* (Lukens, 1998). Hal ini menegaskan pentingnya integrasi fungsi rekreatif dan edukatif agar anak mampu mengevaluasi tindakan, membuat penilaian, dan melakukan refleksi berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang diperoleh.

Kerangka penalaran moral Kohlberg menjelaskan bagaimana individu merasionalisasi tindakan bermoral sebagai pendorong perilaku dan representasi pemahaman normative (Kohlberg, 1981; Pound, 2014). Tahap prakonvensional meliputi orientasi hukuman-kepatuhan dan relativis-instrumental, tahap konvensional menekankan orientasi “anak baik” serta kepatuhan sosial, dan tahap pascakonvensional menekankan kontrak sosial dan prinsip etika universal (Marwany, 2018). Anak prasekolah umumnya berada pada tahap pertama hingga kedua, sehingga pemilihan bacaan harus selaras dengan tingkat penalaran moral untuk membentuk kesadaran etis sejak dini (Imroatun dkk., 2024; Kurniawan, 2018b).

Genre fiksi naratif seperti cerpen dan novel menjadi bacaan favorit anak karena menyajikan tokoh dan konflik melalui narasi, yang merangsang imajinasi, memperkaya bahasa, dan melatih penalaran moral (Kurniawan, 2009). Hikayat Kalilah dan Dimnah, misalnya, menggunakan tokoh hewan antropomorfik (Abdelaziz, 2025), dan menyampaikan nilai

moral yang selaras dengan kerangka UNESCO (Mamaari, 2017), menunjukkan muatan moral modern dalam karya berusia lebih dari 600 tahun (Aktas & Beldag, 2017). Konflik tokoh baik dan buruk, seperti kera versus kura-kura, mendorong anak meniru respons positif tokoh baik dan memahami mekanisme sosial seperti hilangnya persahabatan (Alwasilah dkk., 2023). Kombinasi plot reflektif dan nasihat membuat hikayat ini bernilai pedagogis tinggi (Ali, 2023).

Penggunaannya dalam pendidikan moral anak usia dini masih terbatas seperti yang telah dilakukan oleh Azizah dkk. (2025) yang masih *mapping* cerita bermuatan moral dalam hikayah tersebut secara umum. Penelitian ini memfokuskan pada pemetaan penalaran moral dalam hikayat tersebut dalam tahap prakonvensional dan konvensional yang dikembangkan oleh Kohlberg (1981), yaitu orientasi hukuman-kepatuhan, relativis-instrumental, dan “anak baik”, sebagai potensi media internalisasi nilai moral pada anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis konten terhadap teks naratif Hikayat Kalilah dan Dimnah sebagai sumber data primer, sedangkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, literatur sastra anak, serta artikel dan buku terkait menjadi sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan secara dokumenter dengan teknik baca-catat untuk mengidentifikasi episode, dialog, dan tindakan tokoh yang memuat dilema atau penalaran moral. Data dianalisis menggunakan model analisis konten tematik melalui proses pembacaan menyeluruh, pengkodean, dan pengelompokan temuan ke dalam kategori nilai moral yang relevan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang meliputi orientasi hukuman dan kepatuhan, relativis instrumental, dan anak baik. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk menelaah bagaimana struktur penalaran moral direpresentasikan dalam alur dan karakter, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan diskusi dengan pembimbing.

Hasil dan Pembahasan

Penalaran Moral Anak dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah

Bagian Pembahasan hasil penelitian disajikan dengan mengelompokkan nilai-nilai moral yang ada dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah. Setiap aspek nilai moral dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah dibahas dengan menghubungkan tahap-tahap penalaran moral anak menurut Kohlberg. Sudut pandang yang digunakan adalah memaknai nilai dan penalaran moral dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah yang didasarkan pada tahap-tahap perkembangan moral anak, yaitu *tahap pertama*, orientasi hukuman dan kepatuhan, *tahap kedua*, orientasi

relativis instrumen, dan *tahap ketiga*, orientasi anak manis. Nilai-nilai moral yang disajikan dalam pembahasan adalah nilai kejujuran, nilai kasih sayang, nilai kerja keras dan nilai persahabatan. Adapun pembahasan nilai dan penalaran moral dalam Kalilah dan Dimnah, adalah sebagai berikut:

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran adalah sikap tidak berbohong atau menipu dalam menyampaikan fakta, pesan, amanah, maupun kondisi diri. Wells dan Molina (2017) mendefinisikannya sebagai sikap bebas dari tipu daya serta bersifat tulus dan benar secara moral. Pada anak, kejujuran tampak melalui keterbukaan, tidak berbohong, dan keberanian mengakui kesalahan kepada orang-orang di sekitarnya (Fatimatuzzahro dkk., 2024; Ngaisah dkk., 2023). Nilai ini penting untuk membentuk integritas anak dalam perkataan dan tindakan. Mengingat anak masih egosentris dan belum sepenuhnya memahami baik-buruk suatu perbuatan, mereka mudah tergoda untuk tidak jujur demi kepentingan sesaat. Karena itu, pendidikan kejujuran menjadi bagian penting agar anak terbiasa bersikap terus terang dan bertanggung jawab.

Nilai Kejujuran berorientasi pada hukuman dan kepatuhan

Nilai kejujuran pada tahap ini didorong oleh pemahaman anak bahwa ketidakjujuran akan membawa “hukuman”, sehingga ia bersikap jujur sebagai bentuk “kepatuhan”. Kejujuran terkait dengan kenyataan yang dialami anak, misalnya mengakui kemampuan diri tanpa mencontek atau berbuat curang. Sikap jujur tampak dalam ucapan dan tindakan yang menunjukkan pengakuan tanpa kebohongan maupun kecurangan terhadap orang lain. Nilai kejujuran pada tahap pertama diceritakan pada kisah Pelancong, Tukang Emas, Monyet, Ular dan Macan Tutul, berikut kisahnya:

“Dikisahkan empat makhluk terperosok ke dalam sumur, yaitu tukang emas, ular, macan tutul, dan monyet. Para hewan memperingatkan seorang pelancong agar tidak menolong tukang emas, tetapi pelancong tetap menyelamatkan keempatnya. Setelah bebas, masing-masing berjanji memberikan hadiah berharga. Ketika pelancong mengunjungi tempat tinggal mereka, monyet, macan tutul, dan ular menepati janji mereka, bahkan ular memberikan mutiara yang dicurinya dari putri kerajaan. Pelancong kemudian menemui tukang emas untuk menaksir nilai hadiah tersebut, tetapi ia justru dijebak dan dituduh mencuri sehingga dihukum dan disalib oleh kerajaan. Mengetahui hal itu, ular menggigit anak raja lalu memberikan penawaran kepada pelancong agar raja bersedia membebaskannya. Raja pun meminta pelancong menyembuhkan anaknya dan membatalkan hukumannya. Setelah mendengar kisah sebenarnya, raja menghukum tukang emas dengan menyalibnya sebagai balasan atas kebohongan dan pengkhianatannya” (al-Muqaffa, 2018).

Cerita “Pelancong, tiga hewan, dan Tukang Emas” menggambarkan penalaran moral tahap pertama, orientasi hukuman dan kepatuhan. Tokoh antagonis, Tukang Emas, menghadapi dilema antara menepati janji atau melaporkan pelancong kepada raja demi keuntungan pribadi. Meski berutang budi karena diselamatkan dari sumur, ia memilih berbohong dan menuduh pelancong sebagai pelaku pembunuhan dan pencurian. Setelah fakta terungkap, raja menghukum Tukang Emas sebagai konsekuensi atas kebohongan dan pengkhianatannya. Pola ini menunjukkan bahwa anak yang memahami cerita melihat hubungan langsung antara perilaku salah dan hukuman, sehingga terdorong menjauhi kebohongan dan mematuhi nasihat tentang kejujuran. Nilai moral cerita menegaskan bahwa “hukuman” merupakan konsekuensi dari pelanggaran moral dan menjadi penguat sikap “patuh”, sesuai pandangan Kurniawan (Kurniawan, 2018a) bahwa anak pada tahap “hukuman dan kepatuhan” menghindari tindakan salah agar tidak mendapat hukuman dan memilih perilaku baik untuk terhindar dari konsekuensi negatif.

Nilai kejujuran berorientasi pada penalaran moral relativis instrumen

Pada tahap penalaran moral relativis instrumental, suatu tindakan dianggap benar apabila memenuhi keinginan individu yang bersifat materi atau pragmatis. Dalam pendidikan anak, tahap ini terlihat melalui pemberian “imbalan” yang menyenangkan agar anak terdorong berbuat baik, termasuk berkata jujur, karena kejujuran dianggap membawa balasan yang sesuai keinginannya (Kurniawan, 2018a). Cerita anak pada tahap ini umumnya menampilkan tokoh yang memperoleh hadiah atau kepercayaan berkat kejujurannya, menegaskan bahwa sikap jujur menghasilkan ganjaran menyenangkan. Contohnya tampak pada kisah Pelancong, Tukang Emas, Kera, Ular, dan Macan Tutul, di mana Pelancong sebagai tokoh jujur mendapat “imbalan”, sedangkan Tukang Emas yang berbohong menerima “hukuman” akibat tindakannya. Berikut kisahnya:

“Perintah sang Pelancong pun diturut. Maka, sembuhlah putra Raja. Sang Raja gembira dan menanyakan perihal diri sang Pelancong hingga akhirnya dipenjara. Sang pelancong pun menjawab dengan jujur, apa adanya. Sang Raja berterima kasih kepada sang pelancong dan memberinya hadiah istimewa” (al-Muqaffa, 2018).

Cerita tersebut menampilkan nilai kejujuran pada tahap penalaran moral kedua, “relativis instrumental”, di mana tokoh utama berkata jujur dan memperoleh “imbalan” berupa hadiah istimewa dari Raja. Anak yang membaca cerita akan memahami bahwa kejujuran dapat mendatangkan kesenangan atau keuntungan pribadi, sehingga terdorong berbuat baik demi imbalan. Menurut Piaget, berbohong adalah kecenderungan bawaan anak kecil yang terkait dengan cara pikir egosentris, di mana kepentingan diri sendiri lebih diutamakan dan anak belum mampu membedakan

kenyataan dari khayalan. Karena pertimbangan untung rugi ini, berbohong berpotensi mendatangkan “hukuman”, sedangkan berkata jujur membawa “imbalan” yang menyenangkan, sehingga anak cenderung memilih kejujuran demi keuntungan pribadi sekaligus menghindari hukuman (Duska & Whelan, 1982).

Nilai kejujuran Berorientasi pada penalaran moral “anak baik”

Nilai kejujuran pada tahap orientasi anak baik menekankan bahwa anak yang bersikap jujur akan dipandang sebagai “anak baik”. Anak belajar bahwa jika ia jujur pada orang lain, maka orang lain akan memperlakukannya dengan baik. Penalaran moral yang dibangun adalah bahwa kejujuran itu penting karena kejujuran menunjukkan bahwa seseorang adalah anak yang baik dan disukai. Pada tahap ini, sikap jujur tidak dilakukan untuk memperoleh hadiah, tetapi karena ingin menjadi anak yang baik di mata orang lain. Oleh karena itu, cerita yang mencerminkan penalaran moral tahap ketiga “orientasi anak baik” menampilkan tokoh utama yang berkata jujur tanpa mencari imbalan. Berikut ini kisahnya:

“Di sebuah pohon besar tinggallah kucing bernama Romeo dan tikus bernama Faredun yang saling memusuhi. Suatu hari Romeo terjebak dalam perangkap pemburu. Faredun awalnya senang, tetapi ia kemudian melihat seekor musang dan burung hantu yang siap menyerangnya. Dalam situasi terdesak, Faredun mendekati Romeo dan mengakui bahwa ia juga dalam bahaya serta berniat menolong agar musang dan burung hantu pergi. Romeo memahami kejujuran Faredun dan menghargai niat baiknya. Ia berjanji untuk tidak lagi memusuhinya dan ingin bersahabat. Faredun pun dengan hati-hati melepaskan Romeo dari jebakan, dan Romeo berterima kasih serta menegaskan keinginannya untuk menjalin persahabatan” (al-Muqaffa, 2018).

Cerita diatas, “Tikus dan Kucing” mengandung nilai moral kejujuran berorientasi pada tahap ketiga “orientasi anak baik”. Tokoh utama, yaitu Faredun dalam cerita diatas menghadapi dilema moral, yaitu dalam keadaan berbahaya Ia bisa saja memanfaatkan Romeo yang terjebak dan membantunya selayaknya orang yang baik. Faredun berkata jujur tentang keadaannya yang juga dalam keadaan berbahaya seperti Romeo. Atas kejujuran Faredun, Romeopun menghargainya dan mempercayai Faredun untuk menjadi sahabatnya. Kejujuran Faredun membuat dirinya disebut sebagai “anak baik”, sehingga Faredun juga mendapatkan kebaikan dari Romeo, yaitu kepercayaan, penghargaan dan persahabatan. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang jujur akan disebut sebagai “anak yang baik”, dan meyakini jika anak berbuat baik, maka orang lain akan berbuat baik padanya.

Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang adalah perasaan cinta yang mendorong anak berbuat baik dan tidak menyakiti orang lain, seperti membantu orang tua atau merawat hewan terlantar (Bannon, 2013). Ketika kasih sayang tidak hadir, anak cenderung melakukan tindakan yang menyakiti, sebagaimana terlihat dalam kisah “Kera dan Kura-kura”. Kasih sayang menumbuhkan sikap altruis dan perlu dicontohkan oleh orang dewasa melalui perhatian serta perlakuan hangat agar anak tidak mengalami rendah diri atau kesulitan menjalin kedekatan, sehingga tercipta keluarga yang harmonis (Yus, 2011). Dalam cerita anak, nilai ini ditampilkan melalui tokoh protagonis yang penuh kasih atau yang berubah menjadi penyayang setelah mendapat nasihat atau pengalaman, dan diwujudkan melalui tindakan baik kepada orang tua, saudara, guru, teman, atau pihak lain yang dianggap layak menerima kasih sayang (Banu, 2017).

Nilai kasih sayang berorientasi pada relativis instrumental

Nilai kasih sayang pada tahap ini berpijak pada gagasan bahwa ketika anak menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, ia akan memperoleh imbalan atau keuntungan yang menyenangkan sehingga memenuhi keinginannya. Dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah, tokoh protagonis digambarkan memiliki rasa kasih sayang yang mendorongnya memberi perhatian dan melakukan tindakan bermanfaat bagi yang ia cintai. Sikap penuh kasih tersebut kemudian menghadirkan “imbalan” yang memuaskan dirinya dan memberi keuntungan pribadi sebagai hasil dari perilaku positifnya. Cerita nilai kasih sayang berorientasi relativis instrumental digambarkan dalam kisah “Raja dan Sahabat-sahabatnya”, sebagai berikut:

“Aku pergi ke pasar dan melihat dua ekor burung Hud-hud yang dibawa seorang pemburu. Karena merasa kasihan, aku menawarnya dengan satu dinar, tetapi pemburu bersikeras meminta dua dinar. Aku terus menawar, namun kemudian terpikir bahwa mungkin burung itu sepasang dan tidak pantas dipisahkan, sehingga aku memutuskan membeli keduanya dengan harga dua dinar dan bertawakal kepada Allah. Aku tidak melepaskannya di perkampungan karena khawatir keduanya akan ditangkap lagi, sehingga aku membawanya ke padang rumput yang aman dan melepaskannya di sana. Kedua burung itu menunjukkan rasa terima kasih dan menuntunku ke pangkal sebuah pohon yang menyimpan sebuah tempayan berisi emas dinar. Aku menggali tempat itu dan menemukan tempayan penuh uang dinar” (al-Muqaffa, 2018).

Nilai kasih sayang dalam cerita tersebut tampak pada tokoh protagonis “aku” yang berbuat baik dengan melepaskan burung Hud-hud dari tangkapan pemburu, menjaga keselamatannya dengan tidak melepaskannya di perkampungan, dan mencari tempat yang aman di padang rumput. Pada akhir cerita, tokoh “aku” memperoleh “imbalan” berupa setumpuk dinar, sehingga sesuai dengan penalaran moral tahap

kedua di mana anak memahami “imbalan” secara fisik dan pragmatis (Kohlberg, 1995). Cerita ini mengajarkan anak untuk menyayangi manusia maupun hewan, namun perilaku kasih sayang ditafsirkan sebagai cara memperoleh keuntungan pribadi, sejalan dengan karakteristik anak yang masih berorientasi pada kesenangan. Penalaran moral “relativis instrumental” tampak jelas karena tindakan penuh kasih digambarkan membawa hadiah yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk berbuat baik demi imbalan yang memuaskan bagi dirinya.

Tahap ketiga penalaran moral anak berorientasi pada “anak baik”

Penalaran moral anak pada tahap “aku anak baik” menekankan keinginan diterima dan dicintai orang lain, sehingga kasih sayang ditunjukkan demi menyenangkan dan menjaga hubungan dengan orang yang disayangi, bukan untuk keuntungan pribadi. Dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah, hal ini terlihat pada tokoh yang menunjukkan kasih sayang kepada keluarga dan orang kepercayaan serta menahan diri agar tidak berbuat jahat demi mempertahankan kedekatan emosional. Kisah Elada, Belada, dan Erakhta memperlihatkan bagaimana perilaku baik dilakukan untuk menjaga hubungan hangat dan harmonis dengan orang yang dicintai.

“Pada suatu malam, Raja Belada mengalami mimpi aneh dan meminta para pendeta ahli ibadah untuk menafsirkannya, namun karena dengki, mereka justru menipu raja dengan tafsir jahat bahwa ia harus mengeksekusi permaisuri, perdana menteri Elada, dan empat jenderal terpercaya agar terhindar dari malapetaka. Raja yang sangat mencintai orang-orang terdekatnya diliputi kegelisahan karena merasa hidupnya tak berarti tanpa mereka. Melihat kemurungan raja, Elada meminta permaisuri Erakhta menanyakan penyebabnya, dan setelah mendengar cerita sang raja, Erakhta menyarankan agar ia berkonsultasi kepada Kabareyan yang bijaksana. Kabareyan menafsirkan bahwa dalam satu minggu raja akan didatangi utusan kerajaan lain yang membawa hadiah, dan benar saja, semua itu terjadi. Raja yang gembira kemudian memberikan hadiah kepada orang-orang dekatnya; Erakhta memilih mahkota, sementara selir memilih pakaian indah. Ketika raja memuji selir, Erakhta cemburu dan memukul kepala raja hingga membuatnya murka. Ia memerintahkan Elada menghukum Erakhta, tetapi Elada yang mengetahui raja sedang dikuasai amarah memilih menyembunyikan Erakhta di rumahnya dan kemudian mengatakan kepada raja bahwa sang permaisuri telah meninggal. Kesedihan membuat amarah raja mereda, dan ketika ia menanyakan kebenarannya, Elada sengaja menunda jawaban untuk menguji apakah raja telah benar-benar tenang agar tidak mudah menghukum di bawah pengaruh emosi. Setelah suasana hati raja pulih, Elada mengungkapkan bahwa Erakhta masih hidup. Raja pun meminta bertemu, memohon maaf, dan berjanji

menyayangnya, sementara Erakhta juga meminta maaf dan memuji kemuliaan hati raja” (al-Muqaffa, 2018).

Dalam cerita di atas, nilai kasih sayang tampak melalui tindakan Raja Belada yang menjaga orang-orang terdekatnya dan menghindari menyakiti mereka, serta melalui dua bentuk kasih sayang yang ditampilkan, yaitu kasih sayang yang sudah ada sejak awal dan kasih sayang yang dipahami kembali setelah terjadi pertentangan dengan Erakhta hingga akhirnya ia menyadari kesalahannya. Sikap Raja Belada mencerminkan penalaran moral “orientasi anak baik”, karena ia berbuat baik tanpa dorongan imbalan maupun ketakutan akan hukuman, melainkan untuk menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang penyayang, sehingga mengajarkan anak bahwa menjadi “anak baik” berarti menyayangi orang lain seperti orang tua, guru, dan keluarga agar mendapat kasih sayang kembali. Cerita anak juga memuat penalaran moral tahap kedua, relativis instrumental, sebagaimana terlihat dalam kisah “Raja dan Sahabat-sahabatnya” ketika kasih sayang menghasilkan balasan yang menguntungkan bagi tokohnya (Kurniawan, 2018a), sementara ketiadaan penalaran tahap hukuman dan kepatuhan menunjukkan bahwa kasih sayang tidak lahir dari paksaan, melainkan dari fitrah dan pengalaman anak yang dibesarkan dengan perhatian. Melalui kombinasi kedua penalaran tersebut, anak diajak memahami bahwa sikap penyayang dapat mendatangkan kebaikan sekaligus membentuk identitas diri sebagai “anak baik” yang mengutamakan hubungan positif dengan orang lain.

Nilai Persahabatan

Nilai persahabatan memperkuat hubungan pertemanan dan mendorong anak untuk tidak bermusuhan, tetapi menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain. Bagi anak, sahabat adalah teman dekat yang menemani saat bermain atau bersekolah. Persahabatan memiliki peran penting karena membuat anak merasa memiliki teman untuk menjalani keseharian. Brian J. Below menyatakan bahwa nilai persahabatan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan teman sebaya atau saudaranya (Foot dkk., 1980).

Nilai Persahabatan berorientasi hukuman dan kepatuhan

Nilai persahabatan yang didasarkan pada “hukuman” dan “kepatuhan” menekankan bahwa anak harus berteman dengan baik karena perilaku yang tidak bersahabat akan menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah, hal ini tampak melalui tokoh protagonis yang bersikap baik dan tokoh antagonis yang egois serta jahat, sehingga tokoh antagonis menerima “hukuman” berupa dikucilkan, tidak disukai, dan tidak dipercaya lagi. Cerita semacam ini mengajarkan anak bahwa menjaga persahabatan adalah

bentuk kepatuhan moral, sementara sikap yang menyakiti teman akan berujung pada penolakan sosial, berikut kisahnya:

“Seorang kera yang diusir menemukan sebuah pohon apel yang kemudian dijadikan rumahnya. Dia bertemu dengan seekor kura-kura yang memiliki suara yang baik. Keduanya berteman dengan saling menguntungkan. Kera memberikan buah apel kepada kura-kura, sebaliknya kura-kura menyanyikan lagu yang indah. Keduanya berteman baik dan selalu bersama. Namun, istri kura-kura tidak senang karena selalu meninggalkannya dan selalu bersama Kera. Istrinya berbohong kepada Kura-kura, ia berkata bahwa dia sakit parah dan obatnya hati Kera. Kura-kura mengkhianati Kera untuk mendapatkan hatinya untuk istrinya yang sakit. Namun, sebelum terkena jebakan kura-kura, si Kera menyadari dan berhasil keluar dari tipu muslihat kura-kura. Kura-kura dinasehati oleh Kera, Iapun menyadari kesalahannya dan berkata “engkau benar hanya orang saleh saja yang mau menyadari dan mengakui kesalahannya” (al-Muqaffa, 2018).

Cerita “Kera dan Kura-kura” menampilkan tokoh antagonis yang merusak persahabatan karena sikap egois, dan hal ini mencerminkan perilaku anak yang dapat membuatnya tidak disukai teman sehingga menerima hukuman berupa penyesalan atas perbuatannya. Hukuman yang muncul bukan diberikan oleh Kera, tetapi menjadi konsekuensi alami dari tindakan Kura-kura sendiri, sementara Kera justru menasihatinya, menunjukkan bahwa persahabatan sejati menekankan saling menasihati dan memulihkan hubungan. Meskipun tidak dinyatakan secara langsung bahwa Kera memaafkan Kura-kura, secara tersirat cerita menunjukkan adanya penerimaan kembali melalui nasihat dan kesadaran Kura-kura atas kesalahannya. Bagi anak, cerita ini mengajarkan bahwa setelah berbuat salah dan menerima konsekuensi, ia perlu meminta maaf agar dapat diterima kembali oleh teman-temannya, sehingga nilai persahabatan yang inklusif dapat tumbuh dan hubungan pertemanan dapat dipulihkan.

Nilai Persahabatan berorientasi relativis instrumental

Nilai persahabatan yang berorientasi pada relativis instrumental menekankan sikap bersahabat anak terhadap kelompok sosialnya karena adanya imbalan menyenangkan dalam persahabatan. Sikap bersahabat ini menjadi “instrumen” anak untuk mendapatkan imbalan personal, sehingga memuaskan dirinya sendiri. Hikayat Kalilah dan Dimnah bertipe ini menceritakan tokoh Si Tikus Zeraka dan Burung Gagak. Berikut kisahnya:

“Burung Gagak ingin berteman dengan Zeraka si Tikus setelah melihat kebaikan hatinya, tetapi Zeraka awalnya menolak karena takut pada kekuatan Gagak sebagai hewan pemangsa. Gagak terus membujuk dan meyakinkan bahwa ia tidak akan menyakitinya, bahkan bersedia menunggu di depan rumah Zeraka tanpa makan

jika tetap ditolak. Akhirnya Zeraka menerima ajakan bersahabat. Setelah mereka berteman, Gagak menilai tempat tinggal Zeraka terlalu kecil dan berbahaya karena dekat dengan manusia. Ia mengajak Zeraka pindah ke tempat tinggalnya yang terpencil, di mana ia bersahabat dengan seekor kura-kura dan mudah memperoleh makanan dari ikan-ikan. Zeraka menyetujui ajakan tersebut, dan Gagak membawanya terbang menuju tempat itu” (al-Muqaffa, 2018).

Nilai persahabatan dalam cerita tersebut terlihat dari hubungan antara Zeraka si Tikus dan Burung Gagak. Awalnya Zeraka ragu menerima permintaan Gagak, tetapi ketulusan Gagak membuatnya setuju. Persahabatan mereka membawa hasil yang menyenangkan ketika Gagak membawa Zeraka ke tempat yang lebih aman dan nyaman. Imbalan berupa “makanan, keamanan dan kenyamanan” menjadi bagian dari kesenangan yang muncul dari persahabatan itu, sehingga anak memahami bahwa persahabatan dapat menghadirkan hal yang memuaskan dirinya. Motivasi untuk bersahabat muncul dari dorongan internal karena suka berteman dan dari motivasi eksternal berupa “imbalan”, sehingga cerita ini menunjukkan bahwa melakukan perbuatan baik akan mendatangkan sesuatu yang menyenangkan bagi diri sendiri.

Nilai Persahabatan berorientasi pada penalaran moral “anak baik”

Nilai persahabatan yang berorientasi “anak baik” menekankan pada berprinsip “jika aku memberi” maka “aku juga akan diberi”. Artinya, nilai persahabatan ini didasarkan pada tukar-menukar perbuatan baik. Hikayat Kalilah dan Dimnah yang mengandung nilai persahabatan yang didasarkan pada penalaran “anak baik” ini menceritakan tokoh utama dengan temannya, yang dengan kebajikannya, maka teman juga akan berbuat baik padanya. Hikayat Kalilah dan Dimnah bertipe ini sesuai dengan kelanjutan cerita Zeraka si Tikus dan Burung Gagak, berikut kisahnya:

“Setibanya di tempat tujuan, Zeraka si Tikus dan Burung Gagak bertemu Kura-kura, lalu Zeraka menceritakan pengalamannya hingga Kura-kura menasihatinya. Tiba-tiba muncul Kijang yang berlari ketakutan karena dikejar pemburu, dan Kura-kura mengajaknya tinggal bersama mereka. Keempat hewan itu kemudian bersahabat dan setiap pagi berkumpul untuk berbagi cerita. Suatu hari Kijang tidak datang, dan Gagak menemukan bahwa ia terperangkap jaring pemburu; Zeraka pun menggigit tali jaring hingga Kijang bebas. Namun pemburu datang dan Kura-kura tertangkap. Ketiganya berkumpul dan menyusun siasat: Kijang berpura-pura terluka, Gagak seolah memakannya, sementara Zeraka memotong tali yang mengikat Kura-kura. Rencana itu berhasil dan mereka semua selamat tanpa kekurangan apa pun” (al-Muqaffa, 2018).

Dalam cerita di atas, persahabatan didasarkan pada motivasi “anak baik”, terlihat ketika Zeraka, Kijang, dan Kura-kura saling

menolong saat menghadapi masalah: Kura-kura menguatkan hati Zeraka yang sedang terluka, Zeraka bersama Burung Gagak dan Kura-kura menyelamatkan Kijang, lalu Zeraka, Burung Gagak, dan Kijang menolong Kura-kura. Persahabatan mereka tidak muncul karena ingin menghindari “hukuman” atau mencari “imbalan”, tetapi karena hubungan timbal balik dalam “berbuat baik” dan kesadaran bahwa setiap dari mereka membutuhkan sahabat lainnya. Penalaran moral berorientasi “anak baik” dalam cerita ini menegaskan bahwa persahabatan merupakan nilai sosial yang dibangun melalui perbuatan baik, karena ketika anak “berbuat baik” maka anak lain juga akan “berbuat baik” padanya (Nugroho dkk., 2022). Dengan demikian, cerita tersebut mengajarkan bahwa persahabatan dibentuk oleh hubungan timbal balik yang melahirkan sikap “saling berbagi”, “saling menghormati”, dan nilai-nilai baik lainnya.

Nilai Kerja keras

Nilai kerja keras merupakan sikap kesungguhan dalam beraktivitas untuk mewujudkan keinginan atau cita-cita, yang berbeda dari bermain karena berorientasi pada hasil bukan sekadar kesenangan. Aktivitas ini ditandai dengan intensitas, tujuan jelas, dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Pada anak, kerja keras diwujudkan melalui tindakan nyata dalam memenuhi keinginan, cita-cita, serta tugas-tugasnya, yang dapat terbentuk dari kesadaran diri, dorongan orang lain, atau keinsyafan atas kesalahan. Pengajaran nilai ini penting agar anak menyadari bahwa kesungguhan diperlukan untuk mencapai cita-cita, dan dapat disampaikan melalui keteladanan orang dewasa, cerita, serta nasihat di waktu tepat. Nilai kerja keras terkait erat dengan kehidupan anak di keluarga dan sekolah, seperti dalam belajar, mengumpulkan uang saku, atau mengerjakan tugas-tugas.

Tahap kerja keras berorientasi hukuman dan kepatuhan

Nilai kerja keras pada Hikayat Kalilah dan Dimna yang didasarkan pada penalaran moral tahap pertama “hukuman dan kepatuhan” mengajarkan pembaca anak untuk bekerja keras karena adanya “hukuman” bagi anak yang malas, sehingga adanya “hukuman” membuat anak bekerja keras dan motivasi kerja keras adalah untuk menghindari “hukuman”. Hikayat Kalilah dan Dimnah yang menggunakan tahap penalaran pertama “hukuman dan kepatuhan” ini menekankan “hukuman” sebagai hasil perbuatan yang salah, yang kemudian menanamkan untuk “patuh” dengan bersikap kerja keras. Cerita kerja keras diceritakan dalam Kalilah dan Dimnah pada permulaan Kisah ke enam “Singa dan Sapi”. Berikut ini kisahnya:

“Sebuah keluarga kaya memiliki 3 anak. ketika ketiga anak itu beranjak dewasa, mereka gemar menghamburkan harta dan malas untuk bekerja. Ayahnya, yang sudah renta menasehati mereka tentang 3 hal yang dicari yang harus disertai empat hal. Ketiga hal

tersebut adalah rezeki yang berlimpah, kedudukan mulia disisi Allah dan bekal diakhirat. Sedangkan, empat hal yang menyertainya pencarian tiga hal tersebut adalah bekerja dengan cara terbaik untuk mencari harta, bertanggungjawab untuk memelihara, mengembangkan dan menginfiaqkannya untuk kepentingan hidup. Harta tidak akan didapat manakala tidak bekerja, Begitu pula harta akan habis, manakala tidak dikembangkan. Anak-anak itupun sadar akan perbuatannya dan mendengarkan ayahnya untuk bekerja. Di suatu pekerjaan, si Sulung pergi membawa dua ekor sapi dengan teman-temannya. Ditengah perjalanan salah satu sapi itu terjebak di lumpur sungai, si Sulung dengan teman-teman berusaha untuk menarik sapi itu agar keluar darinya. Namun, mereka tidak mampu untuk menyelamatkannya. Si Sulung meminta salah satu temannya untuk menjaga sapi itu, Ia hendak kedesa untuk meminta pertolongan. Akan tetapi, teman yang menjaga sapi itu bosan menunggu lama dan meninggalkannya. Ia berkata kepada si Sulung bahwa sapinya telah mati. Meskipun sapi itu tidak ada yang menyelamatkannya, Ia selamat dari lumpur sungai itu” (al-Muqaffa, 2018).

Cerita di atas menggambarkan sikap malas yang ditunjukkan tiga anak kaya dalam permulaan cerita “Singa dan Sapi”, namun setelah dinasehati mereka menyadari kesalahannya melalui pesan “Harta tidak akan didapat manakala tidak bekerja” yang menegaskan pentingnya kerja keras untuk meraih cita-cita. Pada bagian berikutnya, kisah Si Sulung dan teman-temannya yang membawa dua ekor sapi menunjukkan contoh lain dari malas bekerja, ketika salah satu temannya meninggalkan sapi yang terjebak karena bosan, dan meskipun sapi itu akhirnya selamat sendiri, hal tersebut menjadi bentuk “hukuman” yang disayangkan karena seharusnya mereka dapat menolongnya bila bekerja keras. Hukuman dalam cerita ini bersifat psikologis, bukan fisik, dan melalui tahap penalaran moral pertama “hukuman dan kepatuhan” cerita tersebut menekankan bahwa perilaku malas akan mendatangkan “hukuman”, sehingga anak didorong untuk “patuh” dan membiasakan diri bekerja keras agar terhindar dari akibat yang merugikan.

Kerja keras berorientasi pada relativis instrumental

Nilai kerja keras yang didasarkan penalaran moral “relativis instrumen” mengajarkan pada anak pentingnya “bekerja keras” yang harus dilakukan anak karena adanya “imbalan” yang menyenangkan untuk memuaskan keinginannya sendiri, sehingga menjadikan anak bekerja keras karena keinginan untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Imbalan yang akan memuaskan keinginannya sendiri menjadi sumber motivasi utama anak bekerja keras, sehingga kerja keras hanya perantara anak untuk mendapatkan imbalan. Cerita Kalilah dan Dimnah dalam tipe penalaran moral ini menceritakan tentang tokoh protagonis yang bekerja keras untuk mendapatkan “imbalan” atau

hadiah, sehingga anak yang membacanya akan memahami perbuatan baik akan memuaskan keinginannya sendiri. Cerita dalam kategori ini, ada dalam kisah “Putra raja dan sahabat- sahabatnya”.

“Tersebutlah empat orang bersahabat dalam sebuah perjalanan. Mereka itu adalah anak seorang raja, anak seorang pedagang, seorang yang berwajah mulia dan anak seorang petani. Keempatnya berada dalam keadaan memprihatinkan, mendapatkan kepayahan luar biasa dan tidak memiliki apa-apa selain pakaian yang melekat pada tubuh mereka. Mereka berempat duduk dan bermusyawarah dan meminta anak petani untuk mencari makanan. Kemudian berangkatlah anak petani untuk mencari pekerjaan. Ia bertanya kepada seseorang dikota perihal kebutuhan apa yang mendapatkan makanan. Orang yang ditanya memberitahukan bahwa apa yang dibutuhkan dikota adalah kayu bakar. Adapun letak kayu bakar itu berada ditempat yang jauh, sejauh tiga mil. Berangkatlah anak petani untuk mencari kayu bakar. Dibawanya kayu bakar yang telah didupakannya kekota untuk dijual. Ia mendapatkan satu dirham yang cukup untuk membeli makanan untuk mereka berempat” (al-Muqaffa, 2018).

Kerja keras tokoh utama tampak ketika ia pergi sejauh tiga mil untuk mencari kayu bakar yang kemudian dijual. Usaha ini menghasilkan imbalan berupa satu dirham yang dipakainya untuk membeli makanan bagi keluarganya. Keinginan anak petani untuk memperoleh makanan terwujud karena ia bekerja keras “mencari kayu bakar” hingga mendapatkan “imbalan” yang memuaskan kebutuhannya. Cerita ini menunjukkan bahwa kerja keras menjadi cara tokoh utama memenuhi keinginannya sendiri melalui hasil jerih payahnya.

Tahap ketiga nilai kerja keras berorientasi pada “anak baik”

Nilai kerja keras yang didasarkan pada penalaran moral berorientasi “anak baik” mengajarkan kepada anak akan pentingnya bekerja keras sebagai cara untuk menjadi “anak baik”, yaitu yang berbuat baik pada orang lain melalui kerja keras, sehingga anak akan mendapatkan kebaikan pula dari orang lain. Kerja keras ini dilakukan sebagai sarana untuk bertukar (barter) kebaikan dengan anak atau orang lain. Jika anak bekerja keras untuk sesuatu atau orang lain, maka akan ada orang lain yang bekerja keras untuk dirinya. Hikayat Kalilah dan Dimnah dalam tipe penalaran moral tahap ketiga ada dalam cerita burung merpati. Berikut kisahnya:

“Tersebutlah sebuah negeri Sakawandajin yang memiliki banyak hewan buruan dan sering dikunjungi pemburu. Ratu merpati bernama Mutawaqqa bersama dengan kawanan burung merpati lainnya. Ratu merpati dan kawan-kawannya melihat biji-bijian tersebar ditanah tanpa menyadari adanya jaring yang dipasang pemburu. Kawanan burung itu langsung menuju biji-bijian itu untuk memakutnya. Maka, seketika itu, mereka terjaring. Masing-masing merpati mengelepar dalam jaring dan berusaha keras

untuk membebaskan diri, mencari keselamatan diri. Ratu merpati, Mutawaqqa berkata kepada yang lainnya “janganlah kalian mencari jalan keselamatan sendiri-sendiri dan janganlah masing-masing kalian menganggap dirinya lebih penting dibandingkan sahabatnya! Kita semua berkewajiban untuk saling tolong menolong dan terbang bersama seperti satu tubuh”. Kemudian mereka saling merapatkan tubuh, menyatu dan melompat secara serentak, sehingga kawanan burung merpati itu terbang tinggi bersama-sama didalam jaring dan menjauhi pemburu” (al-Muqaffa, 2018).

Nilai kerja keras tampak dari usaha tokoh utama dan kawannya melepaskan diri dari jaring, menunjukkan bahwa kerja keras demi kebaikan orang lain adalah ciri “anak baik”, bukan untuk menghindari “ancaman” ataupun mengejar “imbalan”, melainkan sebagai identitas moral bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Nilai kasih sayang terlihat dari Raja Belada yang tidak menyakiti orang terdekatnya, serta dari tokoh yang belajar berubah seperti Erakhta yang awalnya memukul Raja Belada karena cemburu, lalu memahami kasih sayang setelah dinasehati Eleda. Kasih sayang Raja Belada mencerminkan penalaran moral tahap ketiga, yaitu “orientasi anak baik”, di mana kebaikan dilakukan bukan karena hukuman atau imbalan, tetapi karena ingin menjadi pribadi yang baik dan disukai. Dengan demikian, cerita tersebut menegaskan bahwa seorang anak menunjukkan kasih sayang agar menerima kembali kasih dari orang lain dan melihat dirinya sebagai “anak baik” (al-Muqaffa, 2018).

Penutup

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Hikayat Kalilah dan Dimnah* memuat nilai-nilai moral yang selaras dengan tahap-tahap penalaran moral Lawrence Kohlberg, khususnya nilai kejujuran, kasih sayang, persahabatan, dan kerja keras yang direpresentasikan melalui tiga orientasi penalaran, yaitu orientasi “hukuman dan kepatuhan” yang memotivasi anak bertindak karena takut konsekuensi, orientasi “relativis-instrumental” yang menekankan perilaku baik demi memperoleh “imbalan”, serta orientasi “anak baik” yang mendorong anak berbuat baik agar diterima dan dipandang positif oleh lingkungannya. Representasi berlapis ini menunjukkan bahwa hikayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang efektif dalam menginternalisasikan nilai moral sesuai perkembangan kognitif anak dari tahap prakonvensional hingga konvensional. Dengan demikian, *Hikayat Kalilah dan Dimnah* layak dikembangkan sebagai bahan ajar pendidikan karakter anak usia dini, meskipun tetap membutuhkan pendampingan agar anak memahami pesan moralnya; selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai tahap pascakonvensional maupun pengujian empiris terhadap efektivitas hikayat dalam membentuk perilaku moral anak.

Daftar Pustaka

- Abdelaziz, N. (2025). The Popularity of Animal Literature: Kalila and Dimna as a Model. *Sci. Educ. Innov. Context Mod. Probl.*, 5(8), 577–587.
- Aktas, E., & Beldag, A. (2017). “ Kalila and Dimna” as One of the Traditional Antecedents of Modern Classifications of Values. *International Education Studies*, 10(3), 46–53.
- Ali, S. (2023). Critical And Intellectual Insights On The Book Of Kalila And Dimna By Ibn Al-Muqaffa. *Elementary Education Online*, 22(4), Article 4.
- al-Muqaffa, I. (2018). *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*. DIVA PRESS.
- Alwasilah, G., Rusmana, D., & Sakinah, M. N. (2023). Personification In Kalila Wa Dimna And Metaphor In 1001 Nights Within Abbasid Era. *CALL*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/call.v5i2.27559>
- Azizah, N., Yusuf, K., & Sodikin. (2025). Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Arab Kalila wa Dimna Karya Ibn al-Muqaffa'. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), Article 1.
- Bannon, B. E. (2013). From intrinsic value to compassion: A place-based ethic. *Environmental Ethics*, 35(3), 259–278.
- Banu, S. (2017). 3 Dampak Negatif pada Anak Jika Kurang Mendapat Kasih Sayang dari Ayah. *the Asianparent Indonesia*.
- Duska, R., & Whelan, M. (1982). *Perkembangan moral: Perkenalan dengan piaget dan kohlberg*. Yayasan Kanisius.
- Fatimatuzzahro, F., Lestari, M. A., Amirah, F. S., Wahyuningsi, W., & Hermawan, T. (2024). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.1817>
- Fono, Y. M., Ita, E., Odo, M. E., Ngole, K., & Ninu, M. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Anak Berbasis Bahasa Ibu Bagi Peningkatan Pra-Literasi Di Kober Peupado. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i2.10711>
- Foot, H. C., Chapman, A. J., & Smith, J. R. (1980). *Friendship and social relations in children*. Transaction Publishers.
- Imroatun, I., Bastian, A. B. F. M., Imoy, S., Dea Pandini, F., & Setiawan Santoso, F. (2024). Pengenalan Literasi Keagamaan Melalui Metode Kreatif Dan Interaktif Untuk Anak Usia Dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(2), 137–150. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V14I2.2566>

- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Terj. John de Santo Dan Agus Cremers. Penerbit Kanisius.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra anak: Dalam kajian strukturalisme, sosiologi, semiotika, hingga penulisan kreatif*. Graha Ilmu Yogyakarta, Indonesia.
- Kurniawan, H. (2018a). Penalaran Moral Anak dalam Cerita pada Majalah Bobo dan Harian Kompas. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2), 66–78.
- Kurniawan, H. (2018b). Pengembangan Lingkungan Belajar Literasi Untuk Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45–56.
- Lukens, R. J. (1998). *A critical handbook of children's literature*. Diane Publishing.
- Mamaari, H. A. (2017). Influence and influence among the world literature (Kalila and Dimna) model. *AL-Lisan International Journal for Linguistic & Literary Studies*, 1(3), Article 3. <http://ojs.mediu.edu.my/index.php/AIJLLS/article/view/903>
- Martin, S. N., Yerizon, Y., Sari, S., Shalina, E. T., & Sifa, F. F. (2025). Pendampingan Dan Permainan Kreatif Guna Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Anak di Panti Asuhan Al Hidayah. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 223–232. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V10I1.2687>
- Marwany, M. (2018). Konstruksi Dan Kontestasi Dongeng Bernalar Moral Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 266–281.
- Ngaisah, S., Imroatun, I., Ramadani, D. R., & Muthmainnah, M. (2023). Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 151–162. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1679>
- Nugroho, T., Zain Sarnoto, A., & Maria Ulfa, S. (2022). Intelegensi Sosial Dalam Perspektif Quran. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 61–76. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V1I1.1139>
- Pound, L. (2014). *How Children Learn (New Edition)*. Mark Allen Group.
- Sarnoto, A. Z., Ibrohim, B., & Nugroho, T. (2021). Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Pada Pembelajaran Tahfid Quran Bagi Anak Usia Dini. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(2), 125–138. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i2.796>

- Sarumpaet, R. K. T. (2009). *Metode Penelitian Sastra Anak*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wells, D. D., & Molina, A. D. (2017). The truth about honesty. *Journal of Public and Nonprofit Affairs*, 3(3), 292–308.
- Yus, A. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.